

PERKEMBANGAN PENGAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA

Oleh:

Delami

*Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab
IAIN Raden Fatah Palembang*

Abstraksi:

Secara historis, usia Bahasa Arab di Indonesia setua dengan Islamisasi itu sendiri. Namun, pada kenyataannya, perkembangan bahasa ini tidak sedahsyat bahasa Inggris atau Mandarin. Bahasa Arab hanya tersegmentasi ke dalam “bahasa ritual agama” saja. Kenyataan ini telah mendorong beberapa tokoh yang memiliki kepedulian pada Bahasa Arab untuk mencari metode atau teknik pengajaran yang bagi masyarakat Islam. Tujuannya, agar Bahasa Arab dapat dimanfaatkan dalam berbagai sektor. Namun, tampaknya, usaha ini belum mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Bahasa Arab tetap menjadi bahasa “pinggiran” dalam masyarakat Muslim Indonesia.

Kata kunci: *masyarakat Islam, pendidikan Islam, pengajaran Bahasa Arab,*

A. Pendahuluan

Bahwa mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam adalah sebuah fakta yang dapat dilihat semua orang; bahwa bahasa Arab merupakan bahasa ritual keagamaan adalah sesuatu yang diyakini oleh umat muslim —sebuah keyakinan atas penggunaan bahasa Arab dalam ritual agama yang bagi beberapa kalangan muslim, terkadang tidak ditempatkan secara profesional hingga tidak dibedakan antara yang *al-ashly* dan *al-far'iy*; antara ajaran dan budaya; dan antara kedudukan bahasa Arab dalam doa; dan bahwa dalam bahasa Indonesia, bahasa pengantar resmi masyarakat Indonesia, ditemukan banyak kata serapan bahasa Arab adalah kenyataan lain yang tidak terbantahkan.¹

¹Bagi Sudarmo, bahasa Arab merupakan pengambilan kata-kata bahasa Indonesia paling tua setelah bahasa Sansekerta dan bertarikh 684 M. Syair berbahasa campuran antara bahasa Arab, Sansekerta, dan Indonesia (asli) pada batu nisan bertarikh 1380 M di Minye Tujoh, Aceh. Namun, menurut pengakuan Sudarmo, tidaklah mudah untuk menentukan berapa jumlah dan bagaimana wujud kata-kata bahasa Indonesia serapan dari bahasa Arab. Akbar, tertib, daerah, topan, hakim dan mahkamah adalah beberapa contoh yang bisa disebut. Lihat Sudarmo, *Kata Serapan dari Bahasa Arab* (Jakarta: Arikha Media Cipta, 1992) cet II, hlm. 16-18 dan 62-65

Sayangnya, selalu ditemukan banyak hal yang tidak sesuai antara teori dan praktik atau antara potensi dengan aktualisasi, maka kesenjangan yang sama juga terjadi dalam posisi bahasa Arab di Indonesia. Bahasa Arab bagi mayoritas masyarakat muslim, ternyata masih terasa sebagai “beban” impor dari luar. Alih-alih bahasa Arab sebagai bahasa sebagai alat untuk komunikasi alternatif, masyarakat muslim melihatnya malahan sebagai “momok” untuk –bila ada peluang dan argumentasi—dihindari. Fenomena shalat “dua bahasa” di Malang yang belum lama menjadi kontroversi adalah bukti. Akibatnya, industri sama sekali tidak menganggap bahasa Arab sebagai sarana efektif dalam menarik pasar potensial masyarakat muslim Indonesia. Dalam konteks ini dapatlah dipahami ketika dalam *Metro TV* terdapat agenda “Metro Xinwen” dengan bahasa Mandarin dan “News Flash” dengan tiga bahasa: Inggris, Mandarin, dan Indonesia meskipun dalam perspektif seorang muslim Jawa misalnya, yang menjadi bagian etnis terbesar dan telah lama bergelut dengan keislaman atau kebahasaaraban sulit diterima. Mengapa pilihannya jatuh kepada bahasa Mandarin yang hanya sekian persen dipahami masyarakat, bukan bahasa Arab atau bahasa Jawa, “untuk apa membuat program rugi”. Demikian kira-kira jawaban balik media dan/atau yang mendasari penghentian program bahasa Arab di TPI (*akhbar al-yaum*) beberapa waktu yang lalu.

Di sini, beberapa pertanyaan pun patut diajukan: apa yang menyebabkan bahasa Arab dianggap sebagai momok, meskipun ia merupakan bahasa ritual keagamaan dan telah lama dikenal mayoritas masyarakat Indonesia? Karena watak bahasa Arab yang sulit dicerna akibat memiliki sistem yang rumit atau cara penyampaiannya yang tidak *reliable* dan *applicable*? Atau pada dasarnya pengajarannya telah *reliable* dan *applicable*, akan tetapi karena adanya idola-idola lainnya, seperti bahasa Mandarin, Inggris. Akibat faktor sosial dan ekonomis, maka bahasa Arab terkesan —meminjam istilah fiksi sebagai “antagonis”?

Kemungkinan pertama, yaitu watak bahasa Arab yang sulit, dapat dikesampingkan bila kebermaknaan istilah-istilah, seperti “*langue*” Saussure, “*competence*” Noam Chomsky, dan “*general linguistic*” dipertimbangkan.² Sementara

²*Langue*, dalam konsep Saussure menyaran pada sejenis kode sistem yang dimiliki bersama oleh pemakai suatu bahasa atau semacam kamus yang dibagikan dan ada pada setiap orang. *Copetence* dalam konsep Chomsky merujuk pada “*al-kifa’ah*”, adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh pemakai bahasa untuk memproduksi dan memahami beragam kalimat dengan mudah. Meskipun *langue* menyiratkan adanya sistem bahasa yang berbeda, sehingga makna *copetence* yang layak ditempatkan

itu, menyebut ”kemenangan” bahasa non-Arab sebagai akibat dengan faktor-faktor external semata juga tidak cukup beralasan. Satu-satunya yang layak dicurigai sebagai penyebab ketidakpopuleran dan momok bahasa Arab adalah cara pengajaran. Oleh karena itu, melihat pengajaran bahasa Arab yang selama ini berlaku dan dikembangkan di Indonesia tidak saja terdengar menarik, tetapi bahkan cukup mendesak. Pengetahuan tentang pengajaran bahasa Arab bisa membantu menjelaskan mengapa bahasa Arab selama ini kurang mendapat tempat bahkan di kalangan muslim sendiri bila dibandingkan dengan, misalnya bahasa Inggris. Selanjutnya, dapat membantu mengkonstruksi dan mendisain cara yang tepat dan jitu bagi upaya mendekatkan bahasa Arab pada masyarakat Indonesia. Sejak kapan bahasa Arab mulai diajarkan, bagaimana pengajaran itu dilakukan, apa metode pengajaran yang ditempuh, mengapa pengajaran dilakukan dengan cara tertentu, dan apa kira-kira pendekatan yang digunakan dalam pengajaran bahasa Arab serta bagaimana perkembangannya dari masa ke masa adalah beberapa pertanyaan yang ingin dijawab dalam tulisan ini.

Hanya saja tulisan ini dihadirkan, dengan satu kesadaran akan adanya problem metodologis dalam pembahasannya: rentang waktu yang cukup panjang, ruang lingkup pembahasan yang cukup luas di satu sisi, dan keterbatasan literatur di sisi lain. Untuk itu, ---tulisan ini tanpa bermaksud melakukan simplifikasi dan generalisasi—hanya akan menyorot beberapa insituisi pendidikan Islam (pesantren, madrasah, dan perguruan tinggi Islam)³ bahan tulisan tidak hanya didasarkan pada data yang tertulis, tetapi juga pengamatan langsung dan tidak langsung dari mendengar cerita orang lain.

dalam kerangka bahasa tertentu, maka adanya istilah *general linguistic* bermakna bahwa sistem bahasa memiliki potensi untuk memahami sistem bahasa yang lain. Lihat Ferdinand De Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*, terj. Rahayu. S Hidayat (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), cet. III, hlm. 74-81; Mahmud Sulaiman Yakut, *Manhaj al-Bahst al-Lughawy* (Iskandariyah: Dar al-Ma’rifah al Jami’iyah, 2002), hlm. 144

³Lembaga pendidikan Islam di Indonesia, jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam dan praktik-praktik pendidikan yang dilaksanakan, ada empat kategori: 1) pendidikan pondok pesantren, yaitu pendidikan tradisional Islam untuk mengajarkan kepada siswa Islam sebagai cara hidup dengan titik tolak pengajaran Alqur’an dan Hadits; 2) pendidikan madrasah, yaitu pendidikan Islam model Barat, dengan sistem klasikal, untuk menanamkan Islam sebagai landasan hidup dalam padangan hidup siswa. 3) pendidikan umum bernafaskan Islam melalui pengembangan susasana pendidikan bernafaskan Islam pada insituisi-insituisi pendidikan umum, dan 4) pelajaran agama pada lembaga umum sebagai mata kuliah atau pelajaran saja. Lihat Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 58-59

B. Awal Mula: Antara Praktik Berbahasa dan Belajar Bahasa Arab

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa bahasa Arab adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ritual Islam. Shalat lima waktu misalnya, berisi bacaan bahasa Arab yang diyakini oleh mayoritas umat muslim, sebagai rukun shalat, sehingga tidak bisa digantikan dengan bahasa lain. Bahkan ketika seseorang ingin menyatakan masuk Islam, maka ia harus mengikrarkannya dengan bahasa Arab, yang biasa disebut dengan “*dua kalimah syahadat*” pada akad nikah dan pembuka khutbah jum’at adalah contoh lain yang bisa disebut. Akibatnya, tidak ada seorang muslim pun yang tidak pernah mengucapkan kata bahasa Arab, karena ia pasti pernah mengucapkan dua kalimah syahadat, meskipun ia tidak melakukan ritual Islam seperti shalat. Oleh karena itu, meskipun sulit untuk menentukan kapan persisnya bahasa Arab dipakai dan diajarkan di Indonesia.

Dapatlah dipastikan bahwa awal mula pemakaian dan pengajaran bahasa Arab dimulai sejak pertama kali Islam masuk ke Indonesia. Tentu saja sejak kapan, dan tahun berapa, dan siapa yang mula-mula memasukkan Islam ke Indonesia atau mulai pendidikan Islam di Indonesia tidak jelas, dan tidak dapat dipastikan. Abad ke-11 atau 12 disebut-sebut oleh banyak sumber sebagai awal mula masuknya Islam ke kepulauan Nusantara melalui kota-kota pantai⁴ penyerapan bahasa Arab oleh masyarakat Indonesia dan perkembangannya kemudian berlangsung seiring dan sejalan dengan perkembangan Islam di Nusantara.

Bahasa Arab pertama-tama ”terajarkan” -penulis memilih kata terajarkan daripada diajarkan karena sifat ketidakberlangsungan pengajaran bahasa Arab- melalui pengajaran do’a-do’a shalat dan surat-surat pendek Alqur’an, yaitu *juz* yang terakhir yang biasa disebut dengan *juz amma’* atau “*turutan*”. Di dalam *turutan* ini termuat pula materi pelajaran membaca huruf Alqur’an dengan metode “*abjadiyah*” (*alphabetic method*).

Dalam perkembangan selanjutnya pengajaran verbalistik ini dirasa tidak cukup. Alqur’an tidak hanya dibaca dalam ritual shalat, tetapi harus dipahami ajaran-ajaran yang terkandung didalamnya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula do’a-do’a dan bacaan sholat juga perlu dipahami agar komunikasi benar-benar menjadi media komunikasi dengan Allah SWT, bukan sebagai bentuk

⁴Mashuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), seri INIS 20, hlm. 20

”kemabukan” atau ”ketidaksadaran”. Lantas lahirlah bentuk pengajaran dengan tujuan pendalaman ajaran agama Islam. Ilmu-ilmu bahasa Arab seperti nahwu, sharaf, dan balaghah menjadi bagian dari materi pelajaran bahasa Arab di samping materi-materi fiqh, akidah, dan tafsir⁵

Pada bentuk kedua itulah, menurut penulis, bahasa Arab mulai ”diajarkan” sedangkan sebelumnya bahasa Arab baru ”terajarkan”. Bila terajarkannya bahasa Arab melahirkan fenomena ”praktik berbahasa Arab”, maka diajarkannya bahasa Arab melahirkan fenomena ”belajar bahasa Arab”. Bila praktik berbahasa berkembang melalui dalam istilah –Mahmud Yunus- pengajian Alqur’an,⁶ maka belajar bahasa dikembangkan dalam ”pengajian kitab”. Jika yang pertama menjadikan Alqur’an sebagai rujukan, maka yang kedua menggunakan buku teks berbahasa Arab karya ulama klasik sebagai acuan, seperti, *Dhammun*, *al-Jurmiyah*, *Alfiyah ibn Malik*, dan *Jawahir Balaghah*. Pengajaran bahasa Arab ini tumbuh dan berkembang di pesantren-pesantren.

B. Sistem Pengajaran Bahasa Arab: Lesehan dan Klasikal

Selain dalam insitusi-insitusi pendidikan pemerintah, seperti madrasah (tsanawiyah aliyah), sulit dibayangkan adanya kesamaan sistem pendidikan Islam (baca:sistem pengajaran bahasa Arab) di Indonesia, apalagi pada masa pemerintahan kolonial. Hal ini pertama-tama karena dimasa kolonial, terutama Belanda, kebijakan pendidikan lebih bersifat substantif, dalam arti kebijakan pendidikan mencerminkan apa yang hendak dilakukan oleh Belanda untuk Indonesia, bukan apa yang oleh Indonesia inginkan. Karena itu alih-alih membuat arahan sistem pengajaran bahasa Arab yang seragam, pemerintah kolonial Belanda tampak sengaja membiarkan umat Islam, yang merupakan mayoritas penduduk koloni ini, tetap bodoh. pendidikan muslim bukan saja tidak diberi subsidi, tetapi juga harus menghadapi sikap bermusuhan daripada para pejabat penting.⁷ keragaman sistem pengajaran bahasa Arab pada insitusi non-

⁵Ahmad Fuad Efendi, *Metode Pengajaran Bahasa Arab* (Malang: Misykat, 2004), hlm. 22

⁶Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1996), hlm. 50-51

⁷Pada tahun 1890, pada akhir dominasi liberalisme dalam pemerintahan kolonial, rancangan bantuan untuk sekolah swasta diperkelkan. Namun, sasaran sebenarnya adalah untuk mengintegrasikan sekolah Kristen yang dijalankan oleh berbagai kelompok misionari ke dalam sistem pendidikan pemerintah, bukan untuk membantu sekolah swasta. Sekolah-sekolah Islam saat itu ada tiga jenis: sekolah Qur’an, yang memberikan pendidikan sangat dasar dalam mengaji Alqur’an; sekolah tradisional pesantren,

pemerintah juga akibat dari ketidaksamaan selera para pengagas dan pengalaman guru/kyai yang mengadakan atau yang mendirikan insitusi pendidikan tersebut. Pesantren misalnya, pertama-tama adalah milik kyai dan familinya, kecuali beberapa pesantren Muhammadiyah yang menjadi wakaf yayasan.

Hal yang sama juga terjadi pada masa pra-kolonial atau sebelum abad ke-17. Oleh karena pendidikan keislaman diatur oleh masing-masing kerajaan Islam, maka sistem pengajaran bahasa Arab yang menjadi bagian pendidikan keislaman juga beragam meskipun di daerah tertentu menunjukkan keseragaman. Di Aceh, misalnya, terdapat delapan kerajaan Islam, tetapi tingkatan insitusi pendidikannya sama. Setiap desa memberikan program pendidikan dasar yang disebut *meunasah*, dan setiap masjid menyediakan pendidikan menengah yang disebut *rangkang*. Program pendidikan lanjut, disebut *dayang*, yang terdapat di setiap *Nanggro* atau wilayah *Uleebalang* dan *Dayah Tengku Chik*. Program diploma diberikan di Jami'ah Baiturrahman di Banda Aceh, yang kemudian dialihkan ke dalam Masjid Raya "Baiturrahman" oleh Sultan Iskandar Muda, dan juga dipakai sebagai pusat kegiatan yang berkaitan dengan pengetahuan.⁸ Meskipun tidak diperoleh informasi pada tingkat apa pengajaran bahasa Arab diberikan, maka dengan menganalogikan dengan daerah lain patut diduga bahwa pengajaran bahasa Arab diberikan pada tingkat *Rangkang*.

Di kerajaan Islam Minangkabau (1500 M/1650 M), pada setiap *nagari* (desa) didirikan sebuah masjid untuk shalat jum'at, dan di setiap kampung didirikan sebagai tempat mengaji Alqur'an. Inilah yang dinamakan dengan "pengajian Alqur'an". Setamat dari sini, beberapa murid meneruskan ke jenjang "pengajian kitab" pada tuan *syekh* di sebagian *nagari* (desa). Di tingkat inilah bahasa Arab diajarkan dan menjadi dasar pengajaran ilmu-ilmu keislaman lainnya. Karena murid begitu banyak, maka yang belajar kepada tuan *syekh* hanyalah guru-guru *tuo*, kemudian guru-guru *tuo* inilah yang banyak mengajari murid-murid dipesantren tersebut.. Bila pada tingkat pertama, murid diajarkan satu demi satu, maka pada tingkat kedua murid diajarkan dengan sistem

sebagai pendidikan agama lanjut; dan tarekat sebagai pelatihan hukum dan doktrin Islam. Ketiga jenis pendidikan ini tidak termasuk mendapatkan rancangan bantuan saat itu. Setelah adanya tekanan massal, pada tahun 1895 sekolah Islam diikutkan dalam rancangan bantuan itu. Hanya saja, banyak pemimpin muslim yang tidak menerima rancangan ini, sehingga mereka tidak mengajukan permintaan untuk mendapatkan subsidi, kecuali sekolah Muhammadiyah pada tahun 1914. Lihat Muhammad Sirozi, *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: INIS, 2004), seri INIS 2, hlm. 19-22

⁸Menurut Hasjimi sebagaimana dikutip oleh Muhammad Sirozi, kedelapan kerajaan Islam Awal di Aceh Adalah Peureulak (1840), Lingga (986), Samudera Pase (1042), Darussalam (1205), Beunua (1353), Pidier (ke-14), Jaya (1480) dan Aceh Darussalam (1511). Lihat *ibid.*, hlm. 35-36

halaqah, duduk berlingkar menghadap guru besar (*syekh*). Sistem ini berlangsung sampai tahun 1908 atau 1909, saat madrasah-madrasah dengan sistem klasikal muncul yang dipelopori oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1909 dengan mendirikan Madrasah Adabiyah.⁹

Di Jawa pada masa kerajaan Islam Mataram (sejak 1575 M) dikembangkan dua sistem pendidikan. [1] pengajian Alqur'an. Di sini merupakan tempat pengajaran Alqur'an dan pokok-pokok ilmu agama Islam yang di satu desa bisa menjadi beberapa tempat. *Modin*-lah yang menjadi gurunya. Laki-laki dan perempuan yang telah berusia 7 tahun atas kehendak kedua orang tuannya harus belajar di sini. [2] pengajian kitab, yaitu tempat pendidikan murid-murid yang telah tamat belajar mengaji Alqur'an. Guru-gurunya disebut *kyai* atau *anom*. Biasanya, *modin* atau orang lain yang memenuhi kualifikasi dapat menjadi guru. Tempat pengajiannya disebut pesantren. Pesantren ini dibedakan menjadi tiga tingkat: pesantren desa, pesantren besar (daerah kabupaten) yang disauh oleh kyai, dan pesantren keahlian (*takhasus*). Pengajaran bahasa Arab (*Nahwu* dan *Sharaf*) tampak diberikan pada pesantren besar. Cara pengajarannya adalah dengan *sorogon*, seorang demi seorang bagi murid-murid santri permulaan dan dengan *bandongan* (*halaqah*) bagi santri-santri lanjut.¹⁰ Biaya pesantren berasal dari masyarakat dan guru diberi gaji, tanah, sawah oleh kerajaan. Dimana kolonial Belanda, mula-mula sistem Mataram Islam itu dibiarkan berjalan. Setelah perjanjian Gianti (1755), Belanda mulai melumpuhkan pengaruh Islam. Hasil pungutan dari masyarakat (zakat, sedekah/iuran waktu nikah, wakaf dan lai-lain) yang semula untuk pembiayaan pesantren dijadikan kas pemerintah; dan tanah yang menjadi gaji *modim/kyiai* sepuh dijadikan tanah gubernemen. Kemunduran pendidikan Islam pada masa kolonial Belanda ini berlangsung sampai tahun 1900 M. Saat ulama-ulama besar Indonesia yang beberapa lama mukim di Mekah setelah menunaikan ibadah haji pulang ke Indonesia dan mendirikan pondok-pondok pesantren baru yang membawa jiwa dan semangat baru¹¹ sejak saat itu, pesantren terus berkembang dan mengadakan pembaharuan. Puncak pembaharuan terjadi pada tahun 1930-an. Saat itu sejumlah alumni Timur

⁹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, hlm. 33-63

¹⁰Menurut Nurcholis Madjid, sistem *sorogon weton* adalah pengajaran yang inisiatifnya dari kyai, baik dalam menentukan tempat maupun kitab, sedangkan sistem *bandongan* adalah pengajaran atas permintaan oleh beberapa santri pada kyai untuk diajarkan kitab tertentu. Lihat Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, hlm. 67.

¹¹*Ibid.*, hlm. 221-228.

Tengah yang berorientasi pembaharuan pulang ke tanah air. Pondok modern Gontor, misalnya, yang didirikan pada tahun 1926 oleh trimurti (Ahmad Sahal, Zainuddin Fanani, dan Zarkasy) menanggalkan sistem pengajaran *sorogan* dan *bandongan* karena dipandang lambat membina kemampuan pemahaman, dan menggantikannya dengan sistem klasikal yang mengatur kenaikan tingkat, pembagian kelas, pembatasan masa belajar, dan administrasi sekolah¹²

Sistem klasikal ini juga dikembangkan dalam insitusi pendidikan Islam model madrasah terutama dipelopori oleh dua organisasi Islam besar yakni Muhammadiyah dan Persatuan Islam (Pesis). Meskipun pengajaran bahasa Arab pada madrasah-madrasah kedua organisasi ini terlihat lebih sedikit dari pada di pesantren. Peneguhan sistem klasikal ini terdapat pada tingkat perguruan tinggi Islam yang pertama kali dirintis oleh Mahmud Yunus dan kawan-kawan yang tergabung dalam persatuan Guru Agama Islam (PGAI) di Padang, dengan mendirikan Sekolah Tinggi Islam pada 9 desember 1940 dan terdiri dari dua fakultas; Fakultas Syari'ah Agama (Islam), dan Fakultas Pendidikan dan Bahasa Arab.¹³

C. Metode dan Teknik Pengajaran Bahasa Arab

Metode pengajaran bahasa terkait dengan penyajian materi pelajaran bahasa. Pilihannya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti latar belakang bahasa dan sosio-kultur murid, pengalaman guru, tujuan dan program bahasa yang diberikan, kedudukan bahasa asing tersebut dalam keseluruhan pendidikan yang dijalankan, dan waktu yang disediakan.¹⁴ Oleh karena faktor-faktor yang melingkupi berbeda, maka metode pengajaran bahasa Arab di Indonesia yang digunakan selama ini juga berbeda dan beragam.

Sebagaimana telah tersebut di atas, bahwa pengajaran bahasa Arab mula-mula diadakan agar murid/santri memiliki kemampuan memahami dan mendalami al-Qur'an dan Hadits, dan mudah mengikuti pelajaran ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti, fiqh dan tafsir. Pilihan metode pengajaran kemudian jatuh pada metode gramatika tarjamah, sebuah metode yang memberikan dan menyajikan kecakapan penguasaan berbagai

¹²Mahrus As'ad, "Ma'ahad Gontor Bayn al-Jadid wa Taqlid", dalam *Studia Islamika*, Vol. 3, No. 4, 1996, hlm. 167-168.

¹³*Ibid.*, hlm. 117.

¹⁴Muljanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan Metodologi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), cet. II, hlm. 12.

kaedah gramatika Arab dan atas pemahaman atas teks-teks sumber keislaman yang belum berharkat, yang biasa disebut dengan "kitab kuning". Biasanya pelajaran yang mula-mula diajarkan adalah ilmu sharaf dan kemudian ilmu nahwu. Buku-buku yang dipakai biasanya antara lain: *al-Maqshud* (nazam), *al-Awamil* (nazam), *al-Imrithi* (nazam), *al-Jurmiyah*, *al-Kailani*, *al-Fiayah* dan *ibn 'Aqil*.

Teknik pengajaran ilmu sharaf adalah dengan menghafal *tashrif* yang sembilan, *tashrif fiil madhi*, dan *tashrif isim fa'il*. *Tashrif* itu dihafal dengan lagu yang menarik hati. Teknik mendahulukan ilmu sharaf daripada ilmu nahwu ini dipandang sesuai dengan murid/santri di Indonesia. Disamping itu, murid/santri amat cakap mentashrifkannya. Sayangnya, kata-kata *tashrif* itu tidak dipakai dalam kalimat, tetapi hanya berupa kata-kata. Teknik pengajaran nahwu adalah dengan membaca matan kitab tertentu dalam bahasa Arab, lalu menterjemahkannya ke dalam bahasa daerah/Indonesia, yaitu terjemah kata demi kata. Sesudah itu, barulah diterangkan maksudnya. Yang terpenting dalam pelajaran nahwu adalah menghafal kaedah/definisi seperti: apa *al-kalam* itu? Dan apakah *fiil*, apakah *isim*?. Contoh-contoh untuk kaedah/definisi kebanyakan menggunakan kata nama *Zaid* dan *Umar*¹⁵

Dalam kenyataannya, metode dan teknik yang dominan dipakai di Indonesia sampai akhir abad ke-19 ini kebanyakan melahirkan santri yang tahu tentang bahasa; bukan mahir dalam menggunakan bahasa. Alih-alih akan melahirkan santri/murid yang mampu mengekspresikan dan mengkomunikasikan pikiran dan perasaannya dalam bahasa Arab, metode ini bahkan melahirkan tidak sedikit murid yang hanya hafal kaedah/definisi nahwu-sharaf, tetapi tidak mampu mengaplikasikannya dalam membaca teks-teks yang berbahasa Arab, seolah-olah mengetahui kaedah adalah suatu hal dan membaca teks-teks Arab tanpa harkat adalah hal yang lain. Fenomena ini tidak hanya khas produk madrasah atau pesantren masa lalu, tetapi bahkan terjadi pada murid/santri dari beberapa madrasah/pesantren sekarang. Tampaknya, ini akibat dari penguasaan tata bahasa Arab yang tidak diarahkan untuk membuat kalimat-kalimat Arab yang gramatikal atau menganalisis kalimat-kalimat Arab, sederhana dan kompleks, dari sisi gramatika Arab, tetapi hanya sebatas pengetahuan tentang tata bahasa Arab itu sendiri.

Seiring dengan sistem klasikal yang diterapkan oleh insitusi-insitusi pendidikan sejak awal abad ke-19, baik model madrasah atau pesantren, maka metode dan teknik

¹⁵Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, hlm. 46-48.

pengajaran bahasa Arab pun mulai bergeser. Bila sebelumnya bahasa Arab yang diajarkan bahasa Arab pasif, maka sejak saat itu pelajaran-pelajaran yang diberikan juga mengarah pada kemampuan berbahasa Arab secara aktif. Dalam rencana pelajaran Tsanawiyah al-Jami'ah Islamiyah (Sungayang Batusangkar) 1931, misalnya, bidang bahasa Arab meliputi: membaca, barcakap-cakap, mengarang, hafalan qawa'id. Hal yang sama juga dapat dilihat pada Kuliah Mua'alimin Islamiyyah Padang dan Sekolah Tinggi Islam yang dirintis oleh Mahmud Yunus dan kawan-kawan di atas. Mata pelajaran bahasa Arab pada yang pertama meliputi: mengarang, berpidato, *muthala'ah*, *mahfudhat*, *qawa'id* dan *adabul lughah*; sedangkan mata kuliah-mata kuliah seperti mengarang, hafalan, *muthala'ah*, dan pidato, dan *adabul lughah* menjadi bagian dari mata kuliah bidang bahasa Arab pada yang kedua, bahkan pada mata Fakultas Syari'ah (Islam).¹⁶ Metode yang dikembangkan adalah metode langsung, sebuah metode yang mensyaratkan komunikasi dengan bahasa Arab, kecuali terpaksa, selama proses pembelajaran berlangsung, baik antara guru/murid, maupun antara murid-santri.

Menurut Mahmud Yunus, salah satu pelopor dalam pembaharuan pengajaran bahasa Arab di Indonesia, selama ini sistem dan metode yang ada hanya ditujukan untuk memahami dan menterjemahkan teks bahasa Arab. Baginya, murid juga harus mempunyai kemampuan untuk mendengarkan dan mengkomunikasikan pikiran mereka dalam bahasa Arab, apalagi hubungan antara masyarakat Indonesia dengan negara-negara Timur Tengah terus meningkat. Karena itu, dalam pandangannya metode pengajaran yang selama ini berorientasi pada tata bahasa-terjemah harus diganti dengan metode langsung, *muthala'ah* pun menjadi pelajaran terpenting, karena dapat mengembangkan percakapan, pendengaran, dan pemahaman. Bahkan dari pola-pola kalimatnya, dapat dikembangkan menjadi pelajaran tata bahasa. Materi-materi pelajaran bahasa Arab. Menurutnya, juga perlu disesuaikan dengan alam Indonesia supaya dapat perhatian murid. Buku-buku yang ada lebih banyak diterbitkan di Timur Tengah sehingga ilustrasi maupun cerita-ceritanya diwarnai oleh negeri-negeri tersebut. Akibatnya, murid akhirnya terasing dan cepat bosan¹⁷.

Tampaknya Mahmud Yunus menggunakan pendekatan komunikatif dalam pemikirannya dalam pengajaran bahasa Arab, bukan pendekatan struktural yang berlaku

¹⁶*Ibid.*, hlm. 106-107, dan 120.

¹⁷Didin Syafruddin, "Mahmud Yunus wa Ittihajahu fi Tajdid ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah bi Indunisiyyah" dalam *Studia Islamika*, Vol. 3, No. 4, 1996, hlm. 175-176.

sebelumnya. Penggunaan metode langsung pada insitisi pendidikan Islam di Jawa dipelopori oleh Pondok Modern Gontor. Dengan penyajian gramatika Arab secara induktif, disamping latihan intensif *qira'ah, insya'*, dan *muhadtasah*, metode langsung ini dapat melahirkan murid/santri yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab, terutama lisan.

Dalam perkembangannya, pengajaran bahasa Arab pada insitisi pendidikan modern tidak hanya menggunakan metode langsung, tetapi terus mengikuti pembaharuan yang terjadi dalam dunia pengajaran dengan, misalnya, menggunakan metode audiolingual, sebuah metode yang bahan ajarnya dicirikan oleh teks dialog untuk dihafalkan dan dril-dril pola kalimat.¹⁸ Selanjutnya digunakan metode elektrik, sebagaimana telah dinyatakan secara eksplisit dalam kurikulum madrasah (Tsanawiyah dan Aliyah) tahun 1994 meskipun penerapannya disebut-sebut tidak jelas.¹⁹

Penyajian berbagai materi bahasa Arab juga mengalami perubahan. Bila sampai 1960-an pesantren dan madrasah menggunakan "*sistem terpisah*", dalam arti pelajaran-pelajaran yang diarahkan untuk memberikan masing-masing kemahiran berbahasa (mendengar, membaca, menulis, dan berbicara) diberikan secara terpisah, maka sejak pertengahan 1970-an di sekolah-sekolah, madrasah, dan sebagian pesantren digunakan "*sistem terpadu*" sistem ini sebetulnya sudah digagas oleh Mahmud Yunus pada tahun 1930-an). Dengan sistem terakhir ini, empat kemahiran berbahasa itu didisain dalam satu pelajaran. Namun, ada sebagian lembaga yang menggabungkan kedua sistem ini dalam pola pengajaran bahasa Arab. Pondok modern Gontor, umpamanya, menerapkan sistem terpadu selama satu tahun pertama, sehingga hanya ada pelajaran bahasa Arab oleh satu guru dengan jumlah jam lebih dari 10 jam/minggu: dan sistem terpisah mulai kelas dua.²⁰

D. Arah Mutakhir Pengajaran Bahasa Arab: Tidak Menentu?

Ketika metode Gramatika-terjemah dalam pengajaran bahasa Arab tidak mampu memberikan kecakapan menyimak dan berbicara. Maka munculah metode langsung. Meskipun dapat membuktikan dengan memberikan kecakapan menyimak dan berbicara,

¹⁸Ahmad Fuad Efendi, *Metode Pengajaran Bahasa Arab*, hlm. 50.

¹⁹*Ibid*, hal. 71.

²⁰*Ibid*, hal. 79.

ternyata metode terakhir ini memiliki kelemahan dalam membaca dan menulis. Tidaklah heran bila sebuah insitusi pendidikan terkadang dihubungkan dengan satu atau dua, bukan dengan keseluruhan kemahiran berbahasa. Misalnya pondok pesantren Gontor biasanya dihubungkan dengan kecakapan berbicara. Dan pesantren Tebuireng Jombang dengan membaca. Begitu ada yang ingin menggabungkan empat kemahiran tersebut, maka insistusi tersebut terbukti kurang—untuk tidak menyebut tidak--berhasil, sehingga bahkan tidak menonjol dalam satu kemahiran pun.

Kenyataan tidak adanya *precedent* yang dengan mengaplikasikan satu atau dua metode, dengan membuahkan hasil seluruh kemahiran berbahasa. Maka dalam perkembangan terakhir di beberapa insitusi pendidikan Islam, dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, terjadi semacam ”*kekurangsabaran*”, sehingga yang tampak adalah ketidakmenentuan: revisi kurikulum dan silabi sering dilakukan. Ketidakmanentuan ini, menurut Ahmad Fuad Efendy, dapat dilihat dari beberapa segi. Pertama, dari segi tujuan terdapat kerancuan antara mempelajari bahasa sebagai tujuan dan sebagai alat menguasai pengetahuan lain yang berbahasa Arab. Kedua, dari segi bahasa yang dipelajari terdapat ketidakmenentuan apakah bahasa Arab klasik, modern atau bahasa Arab sehari-hari. Ketiga, dari segi metode, terdapat kegamangan antara mempertahankan yang lama dan menggunakan yang baru.²¹

E. Penutup

Bahasa Arab pada dasarnya memiliki akar yang kokoh dan telah dikenal oleh masyarakat Indonesia sejak Islam mulai masuk ke wilayah nusantara pada abad ke-11 atau ke-12 M. Praktik berbahasa Arab pun berlangsung sejak saat itu, meskipun pengajaran bahasa Arab baru dilakukan setelah ada kesadaran dan kebutuhan untuk memahami Alqur’an, Hadits, dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.

Sejak pertama kali sampai sekarang pengajaran bahasa Arab di Indonesia mengalami pergeseran dan perubahan dari hanya sistem *lesehan* menjadi bertambah dengan sistem klasikal, dari menggunakan sistem gramatikal-terjemah lalu menggunakan metode langsung; dari penyajian bahasa Arab dengan sistem terpisah

²¹ *Ibid.*, hlm. 25.

semata kepada penggunaan sistem terpadu juga. Dan menggunakan pendekatan struktural menjadi pendekatan komunikatif.

Meskipun telah mencoba berbagai macam pendekatan, metode dan sistem penyajian, keberhasilan pengajaran bahasa Arab tampak masih jauh dari yang diharapkan, apalagi bila dibandingkan dengan pengajaran bahasa asing seperti bahasa Inggris. Hal ini membuat beberapa insitusi Pendidikan Islam "tidak sabar", sehingga mengambil langkah-langkah yang disinyalir sebagai "tidak menentu" dalam pengajaran bahasa Arab. Betulkah sinyelmen "katidakmanentuan" arah pengajaran bahasa Arab mutakhir di Indonesia ini?

Daftar Pustaka

- As'ad. Mahrus. "Ma'had Gontor Bayn al Jadid wa al Taqlid", dalam *Studia Islamika*, Vol. 3, No. 4, 1996.
- Efendy, Ahmad Fuad. *Metodoloigi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat, 2004.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994, seri INIS 20.
- Parera, Jos Daniel. *Pengantar Linguistik Umum: Kisah Zaman*. Ende-Flores: Nusa Indah, 1977.
- de Saussure, Ferdinand. *PengantarLinguistik Umum*, terj. Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gajah Mada Uneversity Press, 1996.
- Sirozi, Muhammad. *Politik Kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: INIS, 2004, seri INIS 2.
- Sudarno. *Kata Serapan dari Bahasa Arab*. Jakarta: Arikha Media Cipta, 1992.
- Sumardi, Muljanto. *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Syaruddin, Didin. "Mahmud Yunus wa Ittijahatuhu fi Tajdid Ta'lim al-Lughah al-Arabiyah bi Indunesiyyah" dalam *Studia Islamika*, Vol. 3, No. 4, 1996.
- Yaqut, Mahmud Sulaiman. *Manhaj al-Bahst al-Lughawy*. Iskandariyah: Dar al-Ma'rifah al-Jami'ah, 2002.
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.